

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

¹Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional* bab II pasal 3, h. 3

Realisasi dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pemerintah telah berupaya melaksanakan pendidikan nasional dari beberapa jalur pendidikan di antaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah satu tahap penting dalam jenjang pendidikan anak. Inilah awal yang menentukan perkembangan pendidikan anak selanjutnya.

Tuntutan masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan di dunia akan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Seiring dengan hal tersebut maka pendidikan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan berat dimasa yang akan datang karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat, dari generasi ke generasi dan pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat dan suatu bangsa. Setiap orang mengalami proses belajar di sepanjang hidupnya. Belajar dapat dilakukan di mana saja baik di keluarga, lingkungan atau masyarakat, maupun sekolah.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi mulai menguasai keterampilan-

keterampilan sederhana, seperti memegang botol dan mengenali orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan untuk berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwisata, dan menjalin kerjasama dengan orang lain.

Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dan juga akan membantu dalam memecahkan permasalahan hidup serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Siswa adalah individu yang unik, mempunyai ciri masing-masing dan harus dihargai keberadaannya. Siswa bukan sebagai objek yang pasif menerima pengetahuan tetapi siswa merupakan subjek yang harus aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar mengajar, siswa merupakan subjek yang harus aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Ketika siswa belajar, terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar tersebut. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Kegiatan pembelajaran, guru dan siswa memegang peranan yang penting. Guru dan siswa memiliki kedudukan sebagai subjek belajar. Sebagai subjek belajar, keduanya dituntut aktif dalam mencari data, informasi, dan interpretasi data dari materi pelajaran. Dengan demikian proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang tidak statis, tidak monoton, dan tidak membosankan. Untuk itu, guru dituntut agar dapat mengimplementasikan proses belajar mengajar ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Proses pembelajaran akan menjadi semakin aktif, apabila terdapat motivasi pada diri siswa untuk belajar. Motivasi belajar tersebut diperoleh dari dalam maupun luar diri siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar dari luar diri siswa yaitu dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Pada proses pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar.

Setiap orang mengalami proses belajar di sepanjang hidupnya. Belajar dapat dilakukan di mana saja baik di keluarga, lingkungan, atau masyarakat, maupun sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga resmi yang menyelenggarakan kegiatan belajar. Salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pembelajaran (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.² Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa IPS yaitu suatu pengetahuan atau Ilmu tentang hubungan antar manusia dalam lingkungan fisik dan sosial. Dengan demikian, tujuan mempelajari IPS yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan pada lingkungan sosial dalam proses pembelajaran untuk menghadapi kompleksitas kehidupan sosial.

Pemahaman kompleksitas kehidupan sosial dan masalah belajar IPS dapat ditanggulangi dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS. Peningkatan mutu pembelajaran IPS hanya dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan secara komprehensif pada seluruh aspek pembelajaran, bahkan diperlukan pendekatan multidisipliner. Untuk kepentingan itu perbaikan kinerja guru tetap menjadi upaya strategis, karena proses pembelajaran ditentukan oleh bagaimana tindakan yang telah

² Permendiknas no 22 tahun 2006 *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 581

dirancang oleh guru, yang selanjutnya baru akan diikuti oleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan adanya penggabungan dari berbagai Ilmu Sosial. Ilmu-ilmu Sosial tersebut seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Politik, dan Psikologi Sosial. Gabungan dari berbagai Ilmu Sosial dalam pembelajaran IPS diterapkan, supaya dapat meningkatkan pemahaman kepada siswa terhadap masalah belajar IPS. Masalah belajar IPS dapat ditemukan setelah adanya pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas.

Pengalaman peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan pada proses pembelajaran IPS masih sering dijumpai adanya kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi tersebut tentu membuat pembelajaran sepenuhnya hanya dikuasai oleh guru, siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman, sehingga baru mampu menghafal materi yang disampaikan guru dan belum dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang yang diperoleh, rendahnya hasil belajar siswa ini diperoleh dari target persentase pencapaian KKM yang hanya mencapai 58% dari 32 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, yaitu 10 siswa yang memperoleh nilai 75-85. Adapun target

pencapaian KKM SDN Jati 03 Pagi Utara Jakarta Timur dengan ketercapaian KKM 65.

Berkaitan dengan proses belajar pembelajaran, salah satu faktor penting yang menunjang kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan. Banyak materi pada mata pelajaran IPS yang bisa dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran seperti *Index Card Match* yang bisa mengasah kemampuan berpikir siswa. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang diperlukan kreativitas guru dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Tetapi masih banyak guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah. Pembelajaran yang seperti ini tidak akan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal. Kondisi pembelajaran seperti ini cenderung menyebabkan kejenuhan pada siswa dan membuat siswa menjadi pasif.

Dengan menggunakan pembelajaran *Index Card Match*, siswa diajak untuk aktif dan berkontribusi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Apa yang dipelajari oleh siswa akan terus diingat dan tidak mudah dilupakan. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam menggali pengetahuan baru melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dengan begitu, hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Index Card Match* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD pada mata pelajaran IPS.

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang metode belajar dengan mengangkat judul Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan metode *Index Card Match* untuk siswa kelas IV SDN Jati 03 Pagi Utara Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode *Index Card Match* di kelas III SD.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran IPS yang digunakan guru masih dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Guru lebih dominan dalam pembelajaran IPS yang mengakibatkan hasil belajar siswa berkurang.
3. Cara guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS masih bersifat verbalisme.

4. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM.

C. Pembatasan Masalah Fokus Penelitian

Peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian mengenai “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode *Index Card Match* untuk Siswa kelas III SDN 03 Jati Pulo Asem Utara, Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan fokus penelitian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Index Card Match* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Jati 03 Pagi Pulo Asem Utara Jakarta Timur
2. Bagaimana Hasil Belajar IPS dengan menggunakan metode *Index Card Match* untuk siswa kelas III SDN Jati 03 Pagi Pulo Asem Utara Jakarta Timur

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Jati 03 Pagi Pulo Asem Utara, Jakarta Timur dengan menggunakan Metode *Index Card Match* ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan perbaikan, peningkatan hasil belajar dan perubahan yang baik pada siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk :

- a. Bagi siswa, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan konsep-konsep IPS di SD, pendidik diharapkan kreatif dalam menggunakan pendekatan atau metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- c. Sekolah, sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam mengembangkan model pembelajaran.
- d. Orang Tua, sebagai bahan pertimbangan untuk membantu orang tua memotivasi anak untuk belajar.
- e. Peneliti, sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan fokus yang lebih luas.